

BAB III

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Profil Desa Sumberarum Kecamatan Dander Kabupaten Bojonegoro

Desa Sumberarum merupakan salah satu desa yang terletak di wilayah Kecamatan Dander, Kabupaten Bojonegoro, Provinsi Jawa Timur. Secara sosial, masyarakat desa tersebut dikenal masih mempertahankan nilai-nilai sosial dan budaya yang diwariskan secara turun-temurun dalam kehidupan sehari-hari. Kehidupan masyarakat Desa Sumberarum tidak semata-mata dipengaruhi oleh arus modernisasi, melainkan juga masih dijiwai oleh kebiasaan, adat, dan tradisi lokal yang terus dipelihara oleh masyarakat dari generasi ke generasi.

Masyarakat Desa Sumberarum juga masih melestarikan berbagai tradisi warisan leluhur yang dianggap memiliki makna penting dalam kehidupan sosial dan spiritual masyarakat. Salah satu tradisi yang hingga kini masih rutin dilaksanakan adalah Tradisi Mandi Malam Satu Suro di Sendang Tirta Arum. Tradisi tersebut telah menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan masyarakat setempat dan dilaksanakan setiap malam satu Suro, baik oleh warga Desa Sumberarum maupun oleh masyarakat yang datang dari luar desa.

Kehidupan sosial masyarakat Desa Sumberarum masih dilandasi nilai kebersamaan, gotong royong, dan penghormatan terhadap adat istiadat.

Hubungan sosial antarwarga terjalin dengan baik, yang terlihat dari partisipasi aktif masyarakat dalam berbagai kegiatan sosial, keagamaan, dan budaya. Nilai musyawarah serta semangat kekeluargaan juga masih menjadi dasar dalam penyelesaian berbagai urusan kemasyarakatan. Tradisi yang berkembang tidak hanya dipandang sebagai warisan budaya, tetapi juga berfungsi sebagai pedoman dalam kehidupan sosial masyarakat. Hal ini menunjukkan kuatnya keterikatan masyarakat terhadap nilai adat dan kepercayaan lokal.

Salah satu tradisi yang masih lestari adalah Tradisi Mandi Malam Satu Suro di Sendang Tirta Arum. Tradisi ini dilaksanakan setiap malam satu Suro dan diikuti oleh warga desa maupun masyarakat dari luar daerah. Masyarakat meyakini tradisi tersebut sebagai sarana spiritual untuk memohon keselamatan, ketenangan batin, dan harapan kehidupan yang lebih baik. Selain memiliki nilai spiritual, tradisi ini juga menjadi media interaksi sosial yang mempererat komunikasi dan solidaritas masyarakat. Meskipun modernisasi terus berkembang, Tradisi Mandi Malam Satu Suro tetap dijaga dan dilaksanakan hingga saat ini. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa nilai budaya dan norma hukum adat masih diakui serta diterapkan dalam kehidupan sosial masyarakat Desa Sumberarum.

2. Pelaksanaan Tradisi Mandi Malam Satu Suro di Sendang Tirta Arum Desa Sumberarum Kecamatan Dander Kabupaten Bojonegoro

Tradisi Mandi Malam Satu Suro di Desa Sumberarum tidak muncul secara tiba-tiba, melainkan dikenal oleh masyarakat melalui proses interaksi sosial yang berlangsung selama kurang lebih tiga puluh tahun. Praktik tersebut awalnya diperkenalkan oleh sejumlah pendatang yang datang ke desa dengan membawa kebiasaan mandi pada malam satu Suro. Sebagaimana dijelaskan oleh salah satu warga Desa Sumberarum: “Kebiasaan masyarakat Desa Sumberarum pada Malam Satu Suro adalah melaksanakan tradisi Mandi Malam Satu Suro yang berbeda dengan desa lain. Contohnya, di beberapa Desa di Bojonegoro hanya ada sedekah bumi. Kalau di Desa Sumberarum, selain kirab pusaka dan sedekah bumi, ada juga tradisi Mandi Malam Satu Suro yang sampai sekarang masih eksis. Bahkan, setiap tahun jumlah pesertanya terus bertambah dan kebanyakan berasal dari luar Desa Sumberarum”.⁴⁴

Berdasarkan Pendapat di atas, tradisi Mandi Malam Satu Suro menjadi salah satu ciri khas peringatan tahun baru Jawa di Desa Sumberarum. Kebiasaan yang awalnya dibawa oleh pendatang tersebut kemudian dikenal oleh masyarakat setempat dan secara bertahap menjadi bagian dari aktivitas yang rutin dilakukan setiap pergantian tahun Jawa. Sendang Tirta Arum dipilih sebagai lokasi pelaksanaan tradisi karena

⁴⁴ Wawancara dengan Oktavia Dwi Widiyanti selaku Masyarakat Desa Sumberarum, pada 20 April 2026

merupakan sumber mata air yang telah lama dikenal dan dimanfaatkan oleh masyarakat Desa Sumberarum. Selain berfungsi sebagai sumber air, sendang ini juga diyakini memiliki nilai historis yang berkaitan dengan cerita turun-temurun yang hidup di tengah masyarakat.

Berdasarkan keterangan dalam Kitab *Pararaton*, Gajah Mada pernah membawa Raja Jayanegara menuju wilayah yang dikenal dengan nama Bedander.⁴⁵ Dalam tradisi sejarah lokal, Bedander sering dikaitkan dengan wilayah Kecamatan Dander, Kabupaten Bojonegoro. Menurut tradisi lisan yang berkembang di Desa Sumberarum, rombongan Gajah Mada dipercaya pernah singgah di wilayah yang kini menjadi Desa Sumberarum bersama para pengikutnya, termasuk tokoh yang dikenal dengan nama Mbah Singo Yudho.

Masyarakat Desa Sumberarum meyakini bahwa Gajah Mada dan Mbah Singo Yudho pernah singgah serta membersihkan diri di sumber mata air yang saat ini dikenal sebagai Sendang Tirta Arum. Adanya keterkaitan antara tokoh-tokoh tersebut dengan Sendang Tirta Arum juga dibenarkan oleh Bapak Vinsensius Sugeng selaku Kepala Desa Sumberarum yaitu yang menyatakan bahwa:

“Berdasarkan cerita yang berkembang di kalangan masyarakat Desa Sumberarum, Sendang Tirta Arum diyakini pernah menjadi tempat persinggahan Patih Gajah Mada dan Mbah Singo Yudho pada masa

⁴⁵ R. Pitono Hardjowardojo, *Pararaton* (Jakarta: Bharata, 1965).

kerajaan. Dalam cerita tersebut disebutkan bahwa beliau membasuh wajah dan kakinya di sumber mata air yang jernih, kemudian muncul aroma harum yang menjadi asal-usul penamaan "Sumberarum". Meskipun tidak didukung oleh bukti historis tertulis, kisah ini tetap dipelihara sebagai warisan sejarah lisan dan menjadi bagian dari identitas budaya masyarakat setempat".⁴⁶

Keberadaan cerita lisan tersebut menunjukkan bahwa Sendang Tirta Arum tidak hanya dipandang sebagai sumber mata air yang dimanfaatkan untuk kebutuhan sehari-hari, tetapi juga memiliki nilai historis dan simbolis bagi masyarakat Desa Sumberarum. Meskipun kisah mengenai persinggahan Patih Gajah Mada tidak dapat diverifikasi secara pasti melalui sumber sejarah tertulis, cerita tersebut tetap hidup dalam ingatan kolektif masyarakat dan diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Dalam konteks sosial budaya, sejarah lisan semacam ini berperan dalam membentuk identitas masyarakat sekaligus memperkuat ikatan mereka terhadap tempat yang dianggap memiliki nilai penting bagi kehidupan desa.

Nilai historis dan simbolis yang melekat pada Sendang Tirta Arum turut memengaruhi cara masyarakat memaknai keberadaan sendang sebagai lokasi pelaksanaan Tradisi Mandi Malam Satu Suro. Oleh karena itu, sendang tidak hanya dipandang sebagai sumber mata air, tetapi juga

⁴⁶ Wawancara dengan Bapak Vinsensius Sugeng selaku Sesepuh sekaligus Kepala Desa Sumberarum, pada 19 Mei 2026

menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari pelaksanaan Tradisi Mandi Malam Satu Suro yang masih berlangsung hingga saat ini.

Dalam pelaksanaannya, para peserta mulai berdatangan ke kawasan Sendang Tirta Arum pada malam hari untuk mengikuti prosesi mandi. Kawasan sendang umumnya mulai ramai pada pukul 23.00 hingga 24.00 WIB karena banyak peserta datang mempersiapkan diri sebelum melaksanakan prosesi mandi tepat pada pergantian malam satu Suro. Peserta yang hadir tidak hanya berasal dari Desa Sumberarum, tetapi juga dari berbagai daerah di luar desa, termasuk beberapa perguruan silat. Secara umum, tradisi ini dilakukan sebagai sarana memohon keselamatan, keberkahan, serta ketenteraman hidup dalam menyambut tahun baru Jawa.

Meskipun memiliki tujuan yang relatif sama, tata cara pelaksanaannya menunjukkan variasi yang cukup beragam. Sebagian besar warga Desa Sumberarum umumnya melaksanakan prosesi secara sederhana dengan mandi menggunakan air sendang sambil memanjatkan doa kepada Tuhan Yang Maha Esa, atau memilih melakukan perenungan dan berdoa dalam hati sebagai bentuk introspeksi diri. Selain itu, beberapa peserta dari perguruan silat melaksanakan prosesi dengan tata cara yang berbeda, di antaranya membawa bunga tabur serta membakar dupa yang diletakkan di bawah pohon di sekitar kawasan sendang sesuai dengan tradisi dan keyakinan kelompok masing-masing. Sebagian peserta dari luar Desa Sumberarum juga membawa ambeng berisi berbagai jenis makanan untuk dibagikan kepada peserta lain di sekitar sendang. Menurut Bapak

Prabu Suprpto selaku tokoh masyarakat Desa Sumberarum, praktik tersebut dilakukan sebagai bentuk sedekah dan ungkapan rasa syukur atas berbagai nikmat yang telah diperoleh.⁴⁷

Keikutsertaan masyarakat dari berbagai daerah dengan latar belakang dan tata cara pelaksanaan yang beragam menunjukkan bahwa Tradisi Mandi Malam Satu Suro di Sendang Tirta Arum masih memiliki eksistensi yang kuat di tengah masyarakat. Tradisi ini tidak hanya menjadi bagian dari kehidupan budaya masyarakat Desa Sumberarum, tetapi juga menjadi ruang interaksi sosial yang mempertemukan berbagai kelompok masyarakat dalam momentum pergantian tahun Jawa. Dengan demikian, tradisi ini mengandung nilai spiritual dan budaya sekaligus memiliki fungsi sosial dalam mempererat hubungan antarmasyarakat yang hadir dalam pelaksanaannya.

B. Landasan Filosofis dan Sosiologis Tradisi Mandi Malam Satu Suro di Desa Sumberarum Kecamatan Dander Kabupaten Bojonegoro

1. Landasan Filosofis Tradisi Mandi Malam Satu Suro di desa Sumberarum

Keberlangsungan Tradisi Mandi Malam Satu Suro di Sendang Tirta Arum hingga saat ini menunjukkan bahwa tradisi tersebut tidak hanya dipandang sebagai kegiatan budaya yang dilakukan secara turun-temurun, tetapi juga mengandung nilai-nilai filosofis yang diyakini dan

⁴⁷ Wawancara dengan Bapak Prabu Suprpto selaku Tokoh Masyarakat Desa Sumberarum, pada 30 Mei 2026

dijadikan pedoman oleh masyarakat Desa Sumberarum. Nilai-nilai tersebut tercermin dalam tujuan, keyakinan, serta makna yang diberikan masyarakat terhadap pelaksanaan tradisi tersebut.

Nilai filosofis pertama yang terkandung dalam Tradisi Mandi Malam Satu Suro adalah penghormatan terhadap warisan leluhur. Keikutsertaan masyarakat dalam Tradisi Mandi Malam Satu Suro menunjukkan adanya pewarisan nilai dan kebiasaan yang berlangsung secara turun-temurun dari generasi sebelumnya.⁴⁸ Tradisi tersebut terus dijalankan dari generasi ke generasi sebagai bagian dari identitas budaya masyarakat Desa Sumberarum. Bagi masyarakat, melaksanakan tradisi tidak hanya berarti menjalankan kebiasaan yang telah ada, tetapi juga merupakan bentuk penghormatan terhadap nilai dan ajaran yang diwariskan oleh para pendahulu. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa tradisi masih dipandang sebagai warisan budaya yang memiliki nilai penting dan layak untuk dipertahankan.

Selain sebagai bentuk penghormatan terhadap leluhur, Tradisi Mandi Malam Satu Suro juga mengandung nilai spiritualitas dan kedekatan dengan Tuhan Yang Maha Esa. Tradisi Mandi Malam Satu Suro diikuti oleh mayoritas peserta sebagai sarana berdoa dan memohon keselamatan, keberkahan, serta kebaikan dalam kehidupan. Doa yang dipanjatkan umumnya berkaitan dengan kesehatan, keselamatan,

⁴⁸ Wawancara dengan Mbah Sunti selaku Masyarakat Desa Sumberarum, pada 24 Mei 2026

kelancaran rezeki, umur panjang, serta kemudahan dalam mencapai cita-cita. Bagi masyarakat, malam satu Suro dipandang sebagai momentum yang baik untuk mendekatkan diri kepada Tuhan melalui doa dan perenungan. Temuan tersebut juga diperkuat oleh hasil kuesioner yang menunjukkan bahwa sebagian besar responden masih memandang Tradisi Mandi Malam Satu Suro sebagai kegiatan yang relevan dengan kebutuhan spiritual masyarakat saat ini. Hal tersebut menunjukkan bahwa nilai spiritual masih menjadi salah satu landasan utama yang mendorong masyarakat untuk terus mempertahankan tradisi tersebut.

Nilai filosofis berikutnya adalah nilai introspeksi diri. Dalam pelaksanaannya, sebagian peserta tidak hanya melakukan prosesi mandi, tetapi juga meluangkan waktu untuk berdoa dan merenungkan perjalanan hidup yang telah dijalani selama satu tahun terakhir. Kegiatan tersebut menunjukkan bahwa tradisi dimaknai sebagai sarana evaluasi diri untuk memperbaiki sikap dan perilaku pada masa yang akan datang. Oleh karena itu, Tradisi Mandi Malam Satu Suro tidak hanya berorientasi pada permohonan terhadap berbagai harapan, tetapi juga mengandung kesadaran untuk melakukan refleksi diri sebagai bagian dari proses pengembangan pribadi.

Di samping itu, tradisi ini juga mengandung nilai harapan terhadap kehidupan yang lebih baik. Masyarakat memandang

pergantian tahun Jawa sebagai momentum untuk memulai lembaran baru dalam kehidupan. Harapan tersebut diwujudkan melalui doa-doa yang dipanjatkan selama pelaksanaan tradisi, baik yang berkaitan dengan kehidupan pribadi, keluarga, pekerjaan, maupun masa depan. Keinginan untuk memperoleh keselamatan, ketenteraman, dan keberkahan menunjukkan bahwa tradisi ini menjadi sarana bagi masyarakat untuk menumbuhkan optimisme dalam menghadapi kehidupan pada tahun yang akan datang.

Nilai spiritual tersebut juga tercermin dari pandangan Bapak Prabu Suprpto yang menyatakan bahwa keikutsertaannya dalam tradisi didasarkan pada keyakinan bahwa tempat yang pernah disinggahi oleh tokoh-tokoh besar dapat meninggalkan karomah atau manfaat bagi masyarakat di sekitarnya.⁴⁹ Sementara itu, Kepala Desa Sumberarum, Bapak Vinsensius Sugeng, menjelaskan bahwa keikutsertaannya dalam tradisi dipengaruhi oleh latar belakang keluarga yang masih memegang nilai-nilai kejawen serta berbagai cerita lisan yang berkembang mengenai Sendang Tirta Arum.⁵⁰ Meskipun memiliki dasar keyakinan yang berbeda, pandangan tersebut menunjukkan adanya pemaknaan spiritual yang masih hidup dalam masyarakat terhadap keberadaan tradisi tersebut.

⁴⁹ Prabu Suprpto, Op.Cit.

⁵⁰ Vinsensius Sugeng, Op.Cit.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa landasan filosofis Tradisi Mandi Malam Satu Suro di Desa Sumberarum mencakup nilai penghormatan terhadap warisan leluhur, nilai spiritualitas dan kedekatan dengan Tuhan Yang Maha Esa, nilai introspeksi diri, serta nilai harapan terhadap kehidupan yang lebih baik. Nilai-nilai tersebut tidak hanya tercermin dari pengalaman dan keyakinan para pelaku tradisi, tetapi juga diperkuat oleh persepsi masyarakat yang masih memandang tradisi ini sebagai praktik budaya yang memiliki makna penting dalam kehidupan mereka. Oleh karena itu, nilai-nilai filosofis tersebut menjadi dasar yang menjelaskan mengapa Tradisi Mandi Malam Satu Suro tetap dipertahankan dan dilaksanakan hingga saat ini.

2. Landasan Sosiologis Tradisi Mandi Malam Satu Suro di desa Sumberarum

Selain mengandung nilai-nilai filosofis, Tradisi Mandi Malam Satu Suro di Sendang Tirta Arum juga memiliki landasan sosiologis yang kuat. Tradisi ini tidak hanya dipahami sebagai ritual budaya yang dilaksanakan setiap malam satu Suro, tetapi juga sebagai sarana mempererat hubungan sosial, membangun solidaritas masyarakat, mewariskan nilai budaya kepada generasi berikutnya, serta memperkuat identitas budaya masyarakat Desa Sumberarum. Keberlangsungan tradisi hingga saat ini menunjukkan bahwa masyarakat masih memberikan ruang dan dukungan sosial terhadap pelaksanaannya.

Dalam perspektif sosiologi, suatu tradisi dapat bertahan apabila masih memiliki fungsi dan makna bagi masyarakat pendukungnya. Tradisi Mandi Malam Satu Suro di Desa Sumberarum masih terus dilaksanakan karena masyarakat memandangnya sebagai bagian dari identitas budaya yang melekat dalam kehidupan mereka. Keberadaan tradisi tersebut menjadi media yang menghubungkan masyarakat dengan warisan budaya leluhur sekaligus menjadi sarana untuk memperkuat rasa kebersamaan antarwarga.

Pelaksanaan Tradisi Mandi Malam Satu Suro setiap tahun melibatkan berbagai unsur masyarakat, mulai dari perangkat desa, tokoh masyarakat, tokoh agama, pemuda, hingga masyarakat umum. Keterlibatan berbagai kelompok sosial tersebut menunjukkan bahwa tradisi ini memiliki fungsi integratif yang mampu mempertemukan masyarakat dalam satu kegiatan bersama.⁵¹ Partisipasi masyarakat dalam tradisi ini juga mencerminkan adanya kesadaran kolektif untuk menjaga dan melestarikan budaya lokal. Masyarakat tidak hanya hadir sebagai peserta, tetapi juga turut berperan dalam mempersiapkan berbagai kebutuhan pelaksanaan tradisi. Kegiatan tersebut mendorong terjadinya interaksi sosial yang intensif sehingga dapat mempererat hubungan antaranggota masyarakat.

⁵¹ Vinsensius Sugeng, Op.Cit.

Menurut teori solidaritas sosial yang dikemukakan oleh Émile Durkheim, ritual dan tradisi yang dilakukan secara bersama-sama dapat memperkuat kesadaran kolektif masyarakat.⁵² Dalam konteks Tradisi Mandi Malam Satu Suro, masyarakat berkumpul dalam satu kegiatan yang memiliki tujuan dan nilai yang sama sehingga tercipta rasa kebersamaan dan persatuan. Kondisi ini menunjukkan bahwa tradisi tersebut berfungsi sebagai sarana pemeliharaan solidaritas sosial di tengah masyarakat Desa Sumberarum.

Selain mempererat hubungan sosial antarwarga, tradisi ini juga berfungsi sebagai sarana untuk mewariskan nilai budaya dari satu generasi ke generasi berikutnya. Hal ini terlihat dari pengakuan Mbah Sunti yang menyatakan bahwa keikutsertaannya dalam tradisi tidak terlepas dari kebiasaan yang telah ditanamkan oleh orang tuanya sejak kecil. Tradisi tersebut diperkenalkan sebagai bagian dari kehidupan keluarga yang harus diteruskan, sehingga secara perlahan membentuk kesadaran bersama bahwa menjaga tradisi merupakan tanggung jawab yang diemban oleh setiap generasi. Proses pewarisan yang berlangsung secara alami dalam lingkungan keluarga ini menjadikan tradisi tetap hidup tanpa harus dipaksakan dari luar. Fenomena tersebut menunjukkan adanya proses sosialisasi budaya dalam keluarga dan masyarakat. Melalui proses tersebut, nilai-nilai yang terkandung dalam

⁵² Émile Durkheim, *The Elementary Forms of Religious Life*, ed. Karen E. Fields (New York: Free Press, 1995).

tradisi diwariskan secara terus-menerus sehingga menciptakan keberlanjutan budaya dari satu generasi ke generasi berikutnya.

Sisi sosiologis lainnya tampak dari fungsi tradisi sebagai penanda jati diri budaya desa. Bapak Prabu Suprpto, salah seorang peserta yang secara rutin mengikuti tradisi ini, menyatakan bahwa kehadirannya setiap tahun di Sendang Tirta Arum tidak hanya didorong oleh kepercayaan pribadi, tetapi juga oleh rasa bangga sebagai bagian dari masyarakat yang masih mampu menjaga tradisi leluhur. Menurutnya, Tradisi Mandi Malam Satu Suro telah menjadi ciri khas Desa Sumberarum yang membedakannya dari desa-desa lain di sekitarnya. Keberadaan tradisi ini memperkuat rasa memiliki warga terhadap desa dan mendorong mereka untuk turut menjaga keberlangsungannya dari generasi ke generasi.⁵³ Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa tradisi tidak hanya berfungsi sebagai warisan budaya, tetapi juga sebagai simbol identitas sosial masyarakat. Tradisi menjadi bagian dari karakter kolektif yang membedakan suatu kelompok masyarakat dengan kelompok lainnya sekaligus memperkuat rasa memiliki terhadap komunitas tempat mereka hidup.

Kehadiran peserta dari perguruan silat dan luar daerah juga memberikan warna sosial tersendiri bagi masyarakat Desa Sumberarum. Bapak Vinsensius Sugeng menjelaskan bahwa kedatangan mereka

⁵³ Prabu Suprpto, Op.Cit.

setiap tahun menunjukkan bahwa tradisi ini telah dikenal dan dihargai oleh masyarakat yang lebih luas.⁵⁴ Hal tersebut secara tidak langsung meningkatkan rasa bangga warga desa terhadap warisan budaya yang mereka miliki. Di sisi lain, pertemuan antara warga lokal dengan peserta dari luar daerah turut memperkaya kehidupan sosial selama pelaksanaan tradisi, menciptakan ruang pertemuan budaya yang terbuka dan saling menghormati. Interaksi yang terjalin antara masyarakat lokal dan peserta dari luar daerah menunjukkan bahwa Tradisi Mandi Malam Satu Suro juga memiliki fungsi sebagai media integrasi sosial. Tradisi ini menjadi ruang perjumpaan yang memungkinkan terjadinya pertukaran pengalaman, nilai, dan pengetahuan budaya sehingga memperluas jaringan sosial masyarakat Desa Sumberarum.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa landasan sosiologis Tradisi Mandi Malam Satu Suro di Desa Sumberarum mencakup nilai kebersamaan, semangat gotong royong, fungsi pewarisan budaya antargenerasi, penguatan jati diri masyarakat, serta perluasan hubungan sosial melalui keterlibatan peserta dari luar daerah. Nilai-nilai tersebut menjadikan tradisi ini tidak hanya bermakna secara spiritual dan budaya, tetapi juga berperan penting dalam menjaga kerukunan dan keharmonisan kehidupan sosial masyarakat Desa Sumberarum hingga saat ini.

⁵⁴ Vinsensius Sugeng, Op.Cit.

C. Eksistensi Dan Tantangan Tradisi Mandi Malam Satu Suro Di Desa Sumberarum Kecamatan Dander Kabupaten Bojonegoro Di Tengah Perkembangan Masyarakat Modern

1. Eksistensi Tradisi Mandi Malam Satu Suro di Tengah Perkembangan Masyarakat Modern

Kata "eksistensi" berasal dari bahasa Latin *existere* yang berarti muncul, ada, timbul, atau memiliki keberadaan aktual.⁵⁵ Secara hakikat, eksistensi tidak hanya dimaknai sebagai keberadaan yang bersifat statis, melainkan suatu proses keberadaan yang dinamis, yaitu sesuatu yang terus-menerus mengalami perkembangan sekaligus mempertahankan dirinya di tengah perubahan zaman. Dalam konteks tradisi atau kebudayaan, eksistensi dapat dipahami sebagai keberlangsungan suatu nilai, praktik, atau kebiasaan yang masih diakui, dijalankan, dan dimaknai oleh masyarakat pendukungnya, meskipun zaman dan kondisi sosial di sekitarnya terus berubah. Suatu tradisi dapat dikatakan eksis apabila ia tidak hanya sekadar diketahui keberadaannya secara historis, tetapi juga masih hidup secara nyata dalam praktik kehidupan sehari-hari masyarakat, baik dalam bentuk pelaksanaan ritual, pewarisan nilai kepada generasi berikutnya, maupun pengakuan masyarakat terhadap pentingnya tradisi tersebut.

Berdasarkan pemahaman tersebut, eksistensi suatu tradisi dapat dilihat melalui dua dimensi utama, yaitu dimensi keberlangsungan

⁵⁵ Lorens Bagus, *Kamus Filsafat* (Jakarta: Gramedia, 2005).

praktik (sejauh mana tradisi tersebut masih dilaksanakan secara rutin) dan dimensi penerimaan sosial (sejauh mana masyarakat, termasuk generasi muda, masih memberikan dukungan dan keterlibatan terhadap tradisi tersebut). Kedua dimensi ini saling berkaitan, sebab suatu tradisi yang hanya dilaksanakan oleh sebagian kecil masyarakat tanpa adanya dukungan luas berpotensi mengalami penurunan eksistensi seiring berjalannya waktu.

Di tengah berbagai perubahan yang terjadi dalam masyarakat modern, perkembangan teknologi, arus modernisasi, dan perubahan pola pikir sering kali menyebabkan tradisi lokal mengalami penurunan peminat bahkan ditinggalkan oleh masyarakat pendukungnya. Namun, Tradisi Mandi Malam Satu Suro di Sendang Tirta Arum, Desa Sumberarum, hingga saat ini masih terus dilaksanakan secara rutin dan tetap memperoleh partisipasi dari berbagai kalangan masyarakat, sehingga menunjukkan keberadaan yang cukup kuat di tengah arus perubahan tersebut.

Keberlangsungan tradisi tersebut dapat dilihat dari pelaksanaannya yang masih rutin dilakukan setiap malam satu Suro di Sendang Tirta Arum. Jumlah peserta yang mengikuti tradisi ini cenderung mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Peserta yang hadir tidak hanya berasal dari Desa Sumberarum, tetapi juga datang dari berbagai daerah di luar desa untuk mengikuti prosesi mandi malam satu

Suro.⁵⁶ Kehadiran peserta dari berbagai wilayah menunjukkan bahwa tradisi ini masih memiliki daya tarik dan tetap memperoleh perhatian dari masyarakat yang lebih luas. Tingginya jumlah peserta yang mengikuti Tradisi Mandi Malam Satu Suro menunjukkan bahwa tradisi ini masih memperoleh perhatian dan partisipasi masyarakat. Dokumentasi pelaksanaan tradisi tersebut dapat dilihat pada Gambar 3.1 berikut.

Gambar 3.1 Dokumentasi Peserta Tradisi Mandi Malam Satu Suro di Sendang Tirta Arum Tahun 2026

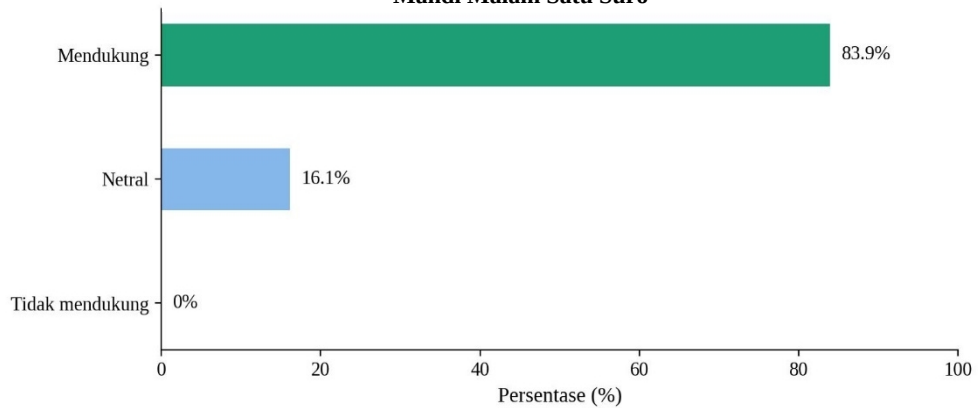


Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2026.

Selain itu, keikutsertaan berbagai perguruan silat dalam pelaksanaan tradisi semakin menunjukkan bahwa Tradisi Mandi Malam Satu Suro masih dikenal dan dihargai oleh berbagai kelompok masyarakat. Tingkat dukungan masyarakat terhadap pelestarian Tradisi Mandi Malam Satu Suro dapat dilihat pada Tabel 3.1 berikut.

⁵⁶ Oktavia Dwi Widiyanti, Op.Cit.

Tabel 3.1 Grafik Dukungan Masyarakat terhadap Pelestarian Tradisi Mandi Malam Satu Suro

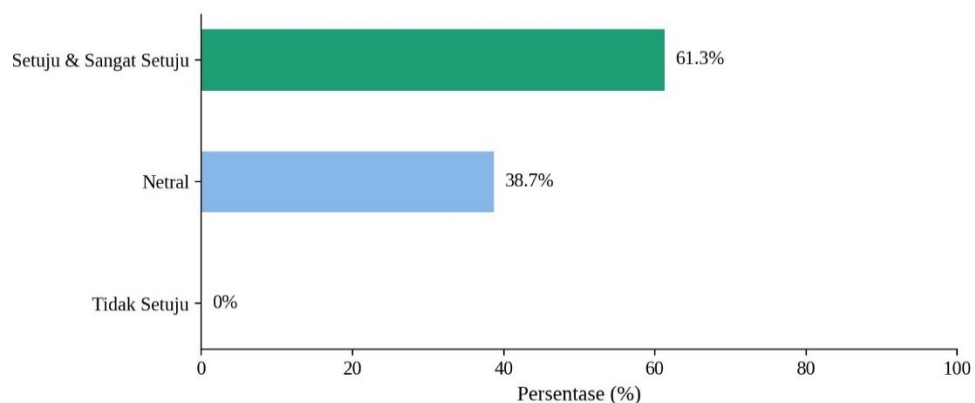


Sumber: Data Primer Hasil Kuesioner, 2026.

Berdasarkan Tabel 3.1 sebanyak 83,9% responden menyatakan mendukung upaya pelestarian tradisi tersebut, sedangkan 16,1% responden memilih sikap netral. Tidak terdapat responden yang menyatakan tidak mendukung pelestarian Tradisi Mandi Malam Satu Suro. Temuan tersebut menunjukkan bahwa mayoritas masyarakat masih memandang tradisi ini sebagai warisan budaya yang penting untuk dipertahankan dan diwariskan kepada generasi berikutnya.

Dukungan masyarakat terhadap keberadaan tradisi juga terlihat dari pandangan mereka mengenai posisi Tradisi Mandi Malam Satu Suro sebagai bagian dari budaya Desa Sumberarum. Hasil tanggapan responden mengenai hal tersebut dapat dilihat pada Tabel 3.2 berikut.

Tabel 3.2 Grafik Pandangan Masyarakat terhadap Tradisi Mandi Malam Satu Suro sebagai Bagian dari Budaya Desa Sumberarum

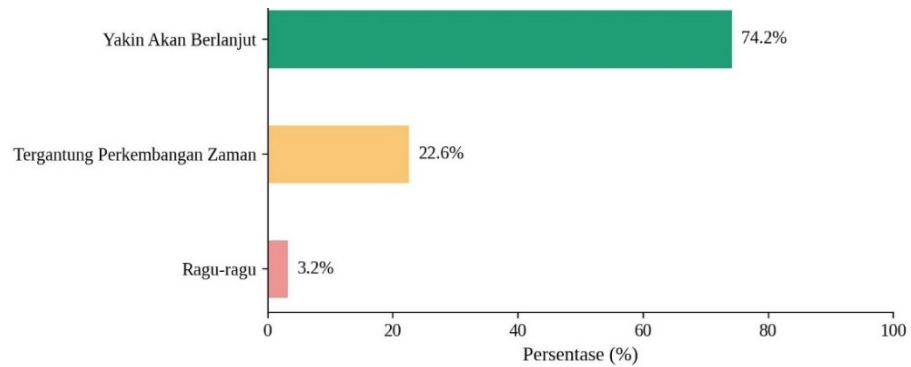


Sumber: Data Primer Hasil Kuesioner, 2026.

Berdasarkan Tabel 3.2, sebanyak 61,3% responden menyatakan setuju dan sangat setuju bahwa tradisi tersebut merupakan bagian dari budaya Desa Sumberarum, sedangkan 38,7% responden memilih jawaban netral. Tidak adanya responden yang menyatakan tidak setuju menunjukkan bahwa tradisi ini masih diterima sebagai salah satu identitas budaya masyarakat setempat. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa Tradisi Mandi Malam Satu Suro tidak hanya dipahami sebagai kegiatan seremonial tahunan, tetapi juga sebagai simbol budaya yang melekat pada kehidupan masyarakat Desa Sumberarum.

Keberadaan tradisi ini semakin diperkuat oleh keyakinan masyarakat terhadap keberlangsungannya pada masa yang akan datang. Data mengenai pandangan masyarakat terkait keberlanjutan tradisi dapat dilihat pada Tabel 3.3 berikut.

Tabel 3.3 Grafik Keyakinan Masyarakat terhadap Keberlanjutan Tradisi Mandi Malam Satu Suro



Sumber: Data Primer Hasil Kuesioner, 2026

Berdasarkan Tabel 3.3, sebanyak 74,2% responden meyakini bahwa Tradisi Mandi Malam Satu Suro akan terus dilaksanakan pada masa mendatang. Sementara itu, 22,6% responden berpendapat bahwa keberlangsungan tradisi bergantung pada perkembangan zaman dan 3,2% responden menyatakan ragu-ragu. Data tersebut menunjukkan bahwa masyarakat masih memiliki optimisme yang tinggi terhadap keberlanjutan tradisi ini meskipun berada di tengah perubahan sosial yang terus berkembang.

Eksistensi Tradisi Mandi Malam Satu Suro juga tidak terlepas dari keterlibatan masyarakat dalam setiap pelaksanaannya. Pelaksanaan tradisi melibatkan berbagai unsur masyarakat, mulai dari pemerintah desa, tokoh masyarakat, pemuda, hingga masyarakat umum.⁵⁷

⁵⁷ Vinsensius Sugeng, Op.Cit.

Keterlibatan berbagai unsur tersebut menunjukkan bahwa tradisi ini masih memperoleh dukungan sosial yang kuat dan tetap menjadi bagian dari kehidupan masyarakat Desa Sumberarum. Partisipasi aktif masyarakat dalam pelaksanaan tradisi juga menunjukkan adanya kesadaran kolektif untuk menjaga dan melestarikan warisan budaya yang telah diwariskan oleh generasi sebelumnya. Keberlangsungan Tradisi Mandi Malam Satu Suro dapat dilihat dari pelaksanaannya yang masih rutin dilakukan setiap tahun. Dokumentasi pelaksanaan tradisi tersebut disajikan pada Gambar 3.2 berikut.

Gambar 3.2 Pelaksanaan Tradisi Mandi Malam Satu Suro di Sendang Tirta Arum



Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2026.

Keberadaan Tradisi Mandi Malam Satu Suro hingga saat ini menunjukkan bahwa tradisi tersebut masih memiliki tempat dalam kehidupan masyarakat Desa Sumberarum. Menurut Koentjaraningrat, kebudayaan akan tetap bertahan apabila nilai-nilai yang terkandung di dalamnya masih dipelajari, diterima, dan dilaksanakan oleh anggota

masyarakat dari generasi ke generasi.⁵⁸ Dalam konteks Tradisi Mandi Malam Satu Suro, keberlangsungan pelaksanaan setiap tahun, tingginya dukungan masyarakat terhadap pelestarian tradisi, serta keyakinan masyarakat terhadap keberlanjutan tradisi menunjukkan bahwa nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi tersebut masih dianggap penting dan relevan dalam kehidupan masyarakat.

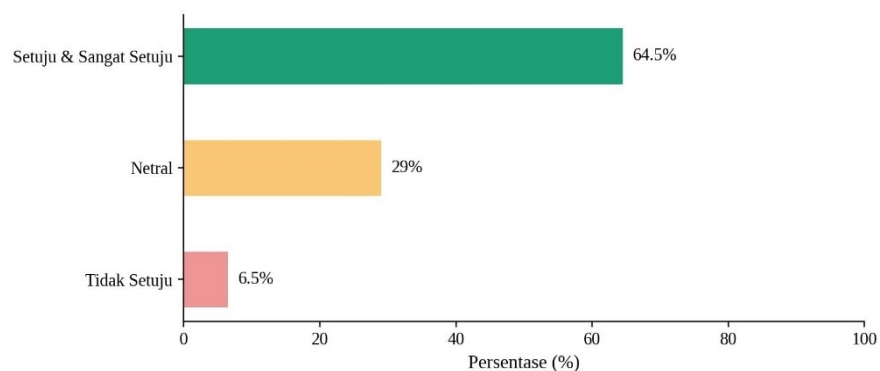
Berdasarkan hasil wawancara dan kuesioner, tidak seluruh masyarakat Desa Sumberarum mengikuti Tradisi Mandi Malam Satu Suro setiap tahunnya. Meskipun demikian, tradisi ini masih memperoleh partisipasi dan dukungan yang cukup tinggi dari masyarakat. Keberadaan tradisi tidak hanya ditunjukkan melalui keikutsertaan masyarakat dalam pelaksanaannya, tetapi juga melalui pandangan masyarakat yang menganggap tradisi tersebut sebagai bagian dari budaya Desa Sumberarum yang perlu dilestarikan. Tingginya dukungan terhadap pelestarian tradisi serta keyakinan masyarakat akan keberlangsungannya pada masa mendatang menunjukkan bahwa Tradisi Mandi Malam Satu Suro masih eksis dan tetap memiliki makna dalam kehidupan masyarakat Desa Sumberarum di tengah perkembangan masyarakat modern.

⁵⁸ Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2009).

2. Tantangan Tradisi Mandi Malam Satu Suro di Tengah Perkembangan Masyarakat Modern

Perkembangan masyarakat modern membawa perubahan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk cara pandang masyarakat terhadap tradisi dan budaya lokal. Kemajuan teknologi, meningkatnya akses informasi, serta perubahan pola interaksi sosial telah menciptakan berbagai peluang sekaligus tantangan bagi keberlangsungan tradisi yang diwariskan secara turun-temurun. Tradisi Mandi Malam Satu Suro di Desa Sumberarum yang hingga saat ini masih bertahan juga tidak terlepas dari berbagai tantangan yang berpotensi memengaruhi keberlangsungannya pada masa yang akan datang.

Tabel 3.4 Grafik Ketertarikan generasi muda terhadap Tradisi Mandi Malam Satu Suro



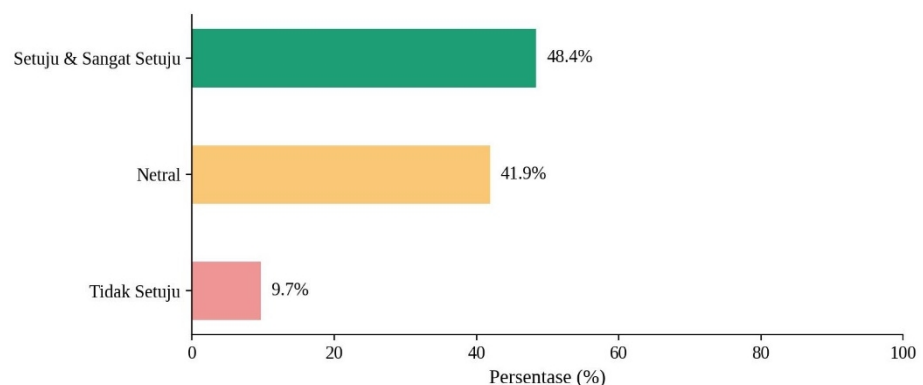
Sumber: Data Primer Hasil Kuesioner, 2026.

Berdasarkan Tabel 3.4, dapat dilihat bahwa sebanyak 64,5% responden menyatakan setuju dan sangat setuju bahwa generasi muda masih memiliki ketertarikan terhadap Tradisi Mandi Malam Satu Suro. Sementara itu, 29% responden memilih jawaban netral, dan sisanya sebesar 6,5% menyatakan tidak setuju. Data ini menunjukkan bahwa

secara umum minat generasi muda terhadap tradisi tersebut masih tergolong baik, namun proporsi responden yang bersikap netral cukup besar sehingga perlu menjadi perhatian. Apabila tidak diimbangi dengan upaya pewarisan nilai budaya yang optimal kepada generasi muda, terdapat kemungkinan penurunan partisipasi dan ketertarikan terhadap tradisi ini di masa mendatang.

Tantangan berikutnya berkaitan dengan pengaruh modernisasi terhadap kehidupan masyarakat dapat dilihat pada Tabel 3.5 berikut.

Tabel 3.5 Grafik Pengaruh modernisasi terhadap minat masyarakat pada Tradisi Mandi Malam Satu Suro

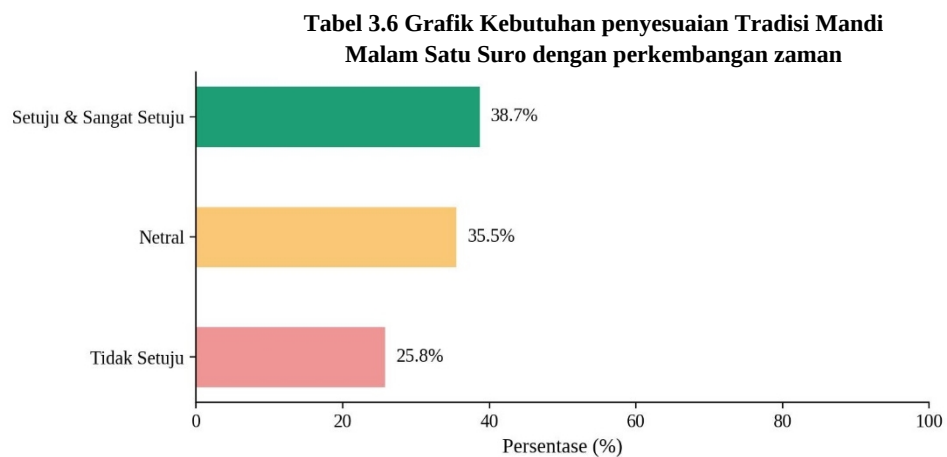


Sumber: Data Primer Hasil Kuesioner, 2026.

Berdasarkan Tabel 3.5, sebanyak 48,4% responden menyatakan setuju dan sangat setuju bahwa modernisasi tidak mengurangi minat mereka terhadap Tradisi Mandi Malam Satu Suro. Sementara itu, 41,9% responden memilih jawaban netral, dan 9,7% responden menyatakan tidak setuju. Data tersebut menunjukkan bahwa pengaruh modernisasi terhadap keberlangsungan tradisi masih menjadi persoalan yang perlu diperhatikan, mengingat hampir separuh

responden bersikap netral maupun tidak setuju. Perubahan gaya hidup masyarakat yang semakin modern berpotensi mengurangi perhatian sebagian masyarakat terhadap tradisi-tradisi lokal apabila tidak diimbangi dengan upaya pelestarian yang memadai.

Tidak hanya itu, muncul pula dinamika pandangan masyarakat terkait perlunya tradisi ini beradaptasi dengan perkembangan zaman, seperti yang ditunjukkan pada Tabel 3.6 berikut.



Sumber: Data Primer Hasil Kuesioner, 2026.

Berdasarkan Tabel 3.6, sebanyak 38,7% responden menyatakan setuju dan sangat setuju bahwa Tradisi Mandi Malam Satu Suro perlu menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman agar tetap relevan. Sebanyak 35,5% responden memilih jawaban netral, sedangkan 25,8% responden menyatakan tidak setuju. Perbedaan pandangan tersebut menunjukkan adanya dinamika dalam masyarakat mengenai cara mempertahankan tradisi: sebagian masyarakat menghendaki adanya penyesuaian agar tradisi tetap menarik bagi generasi muda,

sementara sebagian lainnya menginginkan agar tradisi tetap dijalankan sesuai bentuk aslinya sebagai warisan leluhur.

Keberlangsungan Tradisi Mandi Malam Satu Suro memerlukan keterlibatan seluruh unsur masyarakat, terutama generasi muda, sebagai penerus tradisi. Rendahnya partisipasi generasi muda dalam upaya pelestarian budaya dapat menjadi tantangan bagi keberlanjutan tradisi tersebut pada masa mendatang.⁵⁹ Oleh karena itu, diperlukan upaya berkelanjutan untuk meningkatkan kesadaran masyarakat mengenai pentingnya menjaga warisan budaya lokal.

Menurut William F. Ogburn, perubahan sosial yang terjadi dalam masyarakat sering kali dipengaruhi oleh perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang menyebabkan terjadinya perubahan pada pola pikir, nilai, dan perilaku masyarakat. Perubahan tersebut dapat memengaruhi keberlangsungan unsur-unsur budaya yang telah lama hidup dalam masyarakat apabila tidak diikuti dengan proses penyesuaian yang memadai.⁶⁰ Dalam konteks Tradisi Mandi Malam Satu Suro, perkembangan masyarakat modern menuntut adanya kemampuan adaptasi agar tradisi tetap dapat dipertahankan tanpa kehilangan nilai-nilai utama yang menjadi dasar keberadaannya.

⁵⁹ Hasil wawancara dengan Ibu Hari Purwanti selaku Masyarakat Desa Sumberarum, pada 30 Mei 2026

⁶⁰ W F Ogburn, *Social Change with Respect to Culture and Original Nature* (New York: B.W. Huebsch, Incorporated, 1922).

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa tantangan Tradisi Mandi Malam Satu Suro di Desa Sumberarum di tengah perkembangan masyarakat modern meliputi potensi menurunnya minat generasi muda, pengaruh modernisasi terhadap pola kehidupan masyarakat, serta kebutuhan untuk menyesuaikan tradisi dengan perkembangan zaman. Meskipun tantangan tersebut belum mengancam keberlangsungan tradisi secara signifikan, upaya pelestarian dan pewarisan nilai budaya tetap diperlukan agar Tradisi Mandi Malam Satu Suro dapat terus bertahan dan berkembang di masa yang akan datang.